

Penerapan Metode *Word and Phrase Level of Training* Pada Kasus Dislogia dengan Kondisi Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Tunggal

Yulidar Rusdi Rasyid¹, Shendy Octriviani², Kaisa Azzahra (22020)³

Politeknik Arutala Johana Hendarto

eISSN: 2986-8068
pISSN: 2656-4335
<https://doi.org/10.59898/jawara.v2i1.26>

Published date: 15 Mei 2024
Jurnal Terapi Wicara. 2024 Vol.2 Issue. 1 :46-63

Hubungi Kami:
Jl. Kramat 7 No. 27 Jakarta Pusat
10430, DKI Jakarta, Indonesia
Fax/Telp: 0213140636

Author's:

Yulidar A. Md TW., M. Pd¹, Dosen Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia, **Email:** denialamsyah@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Shendy Octriviani², Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Kaisa Azzahra³, Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Latar belakang: Keterlambatan perkembangan intelektual atau disabilitas intelektual yang lebih dikenal sebelumnya dengan istilah mental retardasi, merupakan kondisi perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berpikir, belajar, dan berfungsi secara independen. Kemampuan seorang anak dislogia dengan kondisi mental retardasi dengan istilah saat ini menjadi disabilitas intelektual dalam menamai tingkat kata jenis kata benda dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif yang merupakan bagian dari komunikasi secara verbal.

Tujuan: Dalam penelitian ini dapat mengukur peningkatan bahasa ekspresif dalam hal menamai tingkat kata setelah diberikan penanganan terapi sebanyak 10 sesi pertemuan.

Metode: Menggunakan kuasi-eksperimen subjek tunggal, menggunakan desain A1-B-A2. Dimana A1 adalah kondisi awal tanpa intervensi, B adalah intervensi dan A2 adalah kondisi pasca intervensi dengan menggunakan level kata dan frase metode pelatihan. Sebelum pengobatan dan sesudah pengobatan pada anak gangguan keterbelakangan mental dilaksanakan 10 kali pertemuan.

Hasil: Penilaian setelah dilakukan intervensi terapi wicara dengan menggunakan metode word and phrase level of training sebanyak 10 sesi pertemuan, menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata dengan cara menamai gambar.

Kesimpulan: Klien mampu meningkatkan kemampuan menamai tingkat kata

Saran: Masih dibutuhkannya penelitian lanjutan untuk melihat kemampuan menamai tingkat kata

Kata kunci: Word and phrase, Menamai, Disabilitas Intelektual

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual adalah kondisi perkembangan yang muncul sejak usia dini dan ditandai oleh keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Disabilitas intelektual adalah kondisi perkembangan saraf yang mempengaruhi fungsi dalam dua domain: Fungsi kognitif, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan penilaian; Fungsi adaptif, serta aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi dan partisipasi sosial. Selain itu, defisit adaptif dan intelektual dimulai pada masa perkembangan awal, biasanya sebelum usia 18 tahun. (1) Kecacatan intelektual, juga dikenal sebagai kelainan perkembangan intelektual, adalah suatu kelainan yang muncul selama periode perkembangan tertentu dan mencakup penurunan fungsi intelektual dan adaptasi dalam bidang konseptual, sosial, dan praktis.

- a) Kekurangan fungsi intelektual seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, abstrak pemikiran, penilaian, pembelajaran akademis, dan pembelajaran dari pengalaman, semuanya harus dipenuhi. Kekurangan ini harus divalidasi dengan tes kecerdasan terstandarisasi dan individual.
- b) Kurangnya fungsi adaptif menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi standar perkembangan dan sosiokultural untuk kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial. Tanpa dukungan berkelanjutan, defisit adaptif membatasi fungsi dalam satu atau lebih aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan hidup mandiri, di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.

- c) Munculnya defisit kecerdasan dan kemampuan adaptasi selama perkembangan. (1)

Disabilitas intelektual terjadi pada sekitar 1% populasi, dan sekitar 85% dari populasi tersebut memiliki disabilitas intelektual ringan. Di negara-negara berpendapatan tinggi, 2-3% anak-anak mempunyai disabilitas intelektual Menurut American Psychiatric Association (APA, 2013), disabilitas intelektual mempengaruhi berbagai aspek perkembangan kognitif, sosial, dan adaptif yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan dan terapi (APA, 2013). Anak-anak dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam memperoleh dan menggunakan bahasa secara efektif, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka, pembelajaran akademis, dan kualitas hidup sehari-hari (Schalock et al., 2021). (2) Anak-anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif mereka dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tipikal, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan sosial (Brady et al., 2020).” (WHO, 2019). Menurut Schuit, et al (2011) menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual yang memiliki kecerdasan nonverbal dapat memprediksi working memori fonologis, kosa kata, dan sintaksis. (3) Menurut American Psychiatric Association (APA, 2013), gangguan ini ditandai dengan fungsi intelektual yang terlihat signifikan lebih rendah dari rata-rata, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan pembelajaran individu (APA, 2013). Gangguan ini merupakan salah satu kondisi neurodevelopmental yang paling umum, dengan prevalensi diperkirakan mencapai 1-3% dari populasi global (Maulik et al., 2011). (4) Berdasarkan data pusat statistik (8,56% penderita disabilitas yang berusia 10 tahun). Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2023 Prevalensi anak retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami retardasi mental atau sekitar 6,6 juta jiwa, dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi mental cukup berat 2,6%, dan anak retardasi mental ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5% dan sisanya anak dungu 2,5%. (5)

Aspek bahasa terbagi menjadi dua reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.⁽³⁾ Bahasa reseptif ini penting dalam proses pembelajaran bahasa dan dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena pemahaman yang baik memungkinkan seseorang untuk mengikuti percakapan, memahami instruksi, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Berbicara: Mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal melalui ucapan. Menulis: Mengkomunikasikan ide dan informasi melalui teks tulisan. Berkomunikasi Non-Verbal: Menggunakan isyarat, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sebagai bagian dari komunikasi. Bahasa ekspresif ini penting dalam interaksi sosial karena memungkinkan seseorang untuk berbagi pemikiran, membuat permintaan, memberi instruksi, dan menyampaikan perasaan. Merupakan komponen penting dalam komunikasi yang melibatkan kemampuan untuk menyusun kata dan frasa untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa mencakup bahasa reseptif (pemahaman) dan bahasa ekspresif (kemampuan menyampaikan informasi, perasaan, pikiran, dan gagasan).⁽⁶⁾ Berikut ini merupakan beberapa gangguan bahasa yang terjadi pada anak-anak, salah satunya yaitu, sebagai berikut: ⁽⁶⁾

Tabel 1. Speech and Language Problems in Children

Disorder	Clinical findings and comments	Treatment and prognosis
Receptive Language Disorder	Speech is delayed. Children have normal comprehension, intelligence, hearing, emotional relationships, and articulation skills. Expressive language disorder is difficult to distinguish at an early age from the more common developmental speech and language delay	Active intervention is necessary because this disorder is not self-correcting. Speech-language therapy interventions are effective. Parent-provided therapy under the guidance of a clinician is as effective as clinician-provided therapy. Interventions lasting longer than eight weeks may be more effective than those lasting less than eight weeks. ¹

Exspressive Language Disorders	Speech is delayed, sparse, agrammatic, and indistinct in articulation. Children may not look at or point to objects or persons named by parents (demonstrating a deficit in comprehension). Children have normal responses to nonverbal auditory stimuli.	The effect of speech-language therapy is much smaller than it is for other groups. Parent-provided therapy under the guidance of a clinician is as effective as clinicianprovided therapy. Interventions lasting longer than eight weeks may be more effective than those lasting less than eight weeks. It is rare for these children to develop normal oral language capacity
Intellectual disability	Speech is delayed. The use of gestures is delayed, and there is a generalized delay in all aspects of developmental milestones. Children may not look at or point to objects or persons named by parents (demonstrating a deficit in comprehension).	Children should be referred for developmental evaluation. This may include referral to a tertiary-level child development center that can provide interdisciplinary evaluations (including speech-language therapy and audiology). Referral should include consultation with a medical geneticist to aid in diagnosing the cause of the intellectual disability (6)

Word and Phrase of Training

“Initially, select grammatical morphemes that can be trained in phrases, as they are syntactically simpler and presumably easier for the child, select the regular plural inflections s (e.g., two books, blue blocks, three cats, green plants) and plural z (e.g., four bags, two dogs, red balls, long trains) for the initial training; other morphemes in phrases include the irregular plurals (two women, big men, white teeth, big feet); prepositions on (on the tale, on the table) and in (e.g., in the hat, in the box); possessive inflection (e.g., mommy’s hat, doggie’s tail) and so forth. (7)

Artinya :

“Awalnya, pilih morfem tata bahasa yang dapat dilatih dalam frasa, karena ini secara sintaksis lebih sederhana dan mungkin lebih mudah bagi anak; pilih infleksi jamak biasa s (misalnya, dua buku,

balok biru, tiga kucing, tumbuhan hijau) dan jamak z (misalnya, empat tas dua anjing, bola merah, kereta panjang) untuk pelatihan awal; morfem lain

dalam frase berbentuk jamak tidak beraturan (dua wanita, pria besar gigi putih, kaki besar); preposisi di atas (di atas meja, di tempat tidur) dan di (misalnya, di topi, di dalam kotak) ; infeksi posesif (mis., topi mommy, ekor anjing) dan sebagainya.”

Langkah Metode:

1. *place a stimulus picture or object in front of the child*
2. *ask a question to evoke the target response (e.g., ‘Johnny, what is this?’)*
3. *model the response (‘Johnny, say sock.’)*
4. *positively reinforce the correctly imitated response; accept an approximation of the correct response*
5. *if the child gave a wrong response, give corrective feedback by saying ‘No, that is not correct; it is a sock, not a.’*
6. *if the child did not say anything, just move on to the next trial*
7. *move the stimulus picture or item toward you to signal the end of a trial*
8. *record the child’s response on the recording sheet (correct, incorrect, or no response)*
9. *wait for a few seconds, draw the child’s attention, and present the next trial*
10. *when the child correctly imitates the target word on 5 consecutive trials, stop modeling and present evoked trials*
11. *follow the same procedure as before: present the stimulus, ask the question(‘What is this?’), but do not model the response reinforce the correct response and give corrective feedback for the wrong response. (7)*

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain eksperimen pretest-posttest design, dengan penelitian subjek tunggal (Single Subject Research). Single Subject Research merupakan

studi eksperimen yang dirancang untuk menguji perilaku dan mengevaluasi intervensi terhadap perilaku subjek melalui penilaian berulang selama periode waktu yang ditentukan. Hasil penilaian variabel akan dibandingkan pada kondisi sebelum intervensi dengan kondisi setelah intervensi. (8) Peneliti menilai kemampuan bahasa ekspresif dengan cara menamai tingkat kata sebanyak 5 kartu gambar selama 10 sesi pertemuan terapi dengan durasi pelaksanaan selama 30 menit.

PARTISIPAN

Subjek penelitian yaitu IK, perempuan berumur 10 tahun. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek penelitian yakni terdapat keterbatasan kemampuan bahasa ekspresif berupa menamai tingkat kata. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan tes.

DESKRIPSI KASUS

IK, perempuan berumur 10 tahun, mengalami keterbatasan dalam bahasa bicara, kemampuan bahasa klien pada tahap subdomain 2, yang artinya bahasa ekspresif ada dan mulai mengujar pada tingkat kata, jenis kata kerja ataupun kata benda yang familiar. Dengan mempertimbangkan modalitas pada kemampuan ekspresif yang masih minim, sudah mulai mengujar pada tingkat kata dengan modalitas kosakata yang belum terlalu banyak. Klien terkesan paham akan fungsi dari benda-benda yang ada di sekitarnya, namun klien tidak mampu untuk mengujarkan nama benda tersebut. Maka guna meningkatkan kemampuan ekspresif klien pada tingkat kata dengan kategori kata benda, agar mampu meningkatkan kemampuan pada bahasa ekspresif dengan cara menamai kartu bergambar tingkat kata sebanyak 5 gambar yaitu piring, sendok, sandal, sepatu dan celana yang diharapkan familiar dengan klien.

Hasil pengamatan mengenai bahasa ekspresif didapatkan hasil bahwa klien mengujar “mau”, “kak”, “kak ikut” “apa?”. Berdasarkan tes dengan penulis, klien tidak dapat menjawab pertanyaan “di mana kamu tinggal?”, klien tidak dapat menyusun kalimat dari beberapa kata yang penulis berikan. Saat diminta menamai kartu bergambar kategori kata kerja klien hanya menamai dengan satu kata,

seperti kartu “ibu memasak sayur” klien hanya menjawab “masak” penulis bertanya “masak apa?” klien menjawab “mamam”, “ibu mencuci baju” klien hanya menjawab “cuci” , “ibu mengangkat pakaian” klien menjawab “kaian”, “ibu membuat susu” klien hanya menjawab “su”. Saat diminta menamai kartu bergambar “burung” klien tidak

merespon. Saat klien ditanya makan apa? Klien menjawab “roti”. Saat klien ingin meminjam kartu, klien hanya memanggil “kakak” dan menunjuk kartu, saat penulis meminta klien untuk mengatakan “kakak, pinjam kartunya” klien hanya mengujar “pinjam”, saat penulis bertanya “mau berapa kartu?” klien menjawab “satu”. Kemudian saat penulis bertanya “kemarin kamu kemana?” klien menjawab “main”, “sama siapa?” klien menjawab “mama”.

PENANGANAN

a) Tujuan Terapi

Intervensi yang diberikan pada klien bertujuan mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata dengan cara menamai kartu bergambar kategori kata benda sebanyak 5 item.

b) Materi terapi

Materi terapi diberikan kepada klien menamai tingkat kata dengan media gambar dan benda asli yaitu: piring, sendok, sandal, sepatu dan celana . Terapi akan diberikan dengan frekuensi sebanyak 10 kali, durasi 30 menit setiap sesi.

c) Kriteria penilaian

Tes awal akan dilakukan sebelum diberikan intervensi atau terapi, sedangkan tes akhir akan dilakukan setelah diberikan intervensi sebanyak 10 sesi pertemuan.

Dengan kriteria respon mampu menamai kartu bergambar sesuai stimulus tanpa ada kesalahan bunyi ujaran dan dapat dipahami.

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan cara mengurangi nilai sebelum terapi (pretes) dengan setelah terapi (posttes), dengan ketentuan berhasil $3\frac{1}{2}$ -5 poin dinyatakan berhasil, nilai

peningkatan antara tes awal dengan tes akhir sebanyak 1½-3 poin cukup berhasil, dan nilai 0-1 dinyatakan tidak berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Terapi

1. Sesi 1

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “piring”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /piring/ coba ikutin /piring/.

Respon: klien saat meniru /piring/ dengan menyebut /eyin/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “piring”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /piring/. Respon : klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /eyin/

Penulis mengatakan /piring/. Penulis mengatakan lagi /piring ayo ikutin piring/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /piring/ dan klien mengujar /eyin/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

2. Sesi 2

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “piring”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /piring/ coba ikutin/piring/.

Respon: klien saat meniru /piring/ dengan menyebut /eyin/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “piring”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /piring/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /eyin/.

Penulis mengatakan /piring/. Penulis mengatakan lagi /piring ayo ikutin piring/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /piring/dan klien mengujar /eyin/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

3. Sesi 3

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sendok”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sendok/

Respon: klien saat meniru /sendok// dengan menyebut /edok/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sendok”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /edok/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /edok/

Penulis mengatakan /sendok/. Penulis mengatakan lagi /sendok ayo ikutin sendok/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengkoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sendok/ dan klien mengujar /edok/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

4. Sesi 4

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sendok”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sendok/

Respon: klien saat meniru /sendok// dengan menyebut /edok/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sendok”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /edok/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /edok/

Penulis mengatakan /sendok/. Penulis mengatakan lagi /sendok ayo ikutin sendok/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengkoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sendok/ dan klien mengujar /edok/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

5. Sesi 5

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sendal”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sendal/

Respon: klien saat meniru /sendal/ dengan menyebut /dal/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sendal”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /sendal/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /dal/

Penulis mengatakan /sendal/. Penulis mengatakan lagi /sendal ayo ikutin sendal/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sendal/ dan klien mengujar /dal/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

6. Sesi 6

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sendal”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sendal/

Respon: klien saat meniru /sendal/ dengan menyebut /dal/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sendal”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /sendal/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /dal/

Penulis mengatakan /sendal/. Penulis mengatakan lagi /sendal ayo ikutin sendal/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sendal/dan klien mengujar /dal/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

7. Sesi 7

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sepatu”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sepatu/

Respon: klien saat meniru /sepatu/ dengan menyebut /atu/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sepatu”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /sepatu/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /eatu/

Penulis mengatakan /sepatu/. Penulis mengatakan lagi /sepatu ayo ikutin sepatu/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sepatu/dan klien mengujar /eatu/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

8. Sesi 8

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “sepatu”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /sepatu/

Respon: klien saat meniru /sepatu/ dengan menyebut /atu/

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “sepatu”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /sepatu/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /eatu/

Penulis mengatakan /sepatu/. Penulis mengatakan lagi /sepatu ayo ikutin sepatu/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengkoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /sepatu/ dan klien mengujar /eatu/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

9. Sesi 9

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “celana”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /celana/

Respon: klien saat meniru /celana/ dengan menyebut /nana/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “celana”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /celana/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /enana/

Penulis mengatakan /celana/. Penulis mengatakan lagi /celana ayo ikutin celana/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengkoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /celana/ dan klien mengujar /enana/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar.

Respon: klien merespon tos

10. Sesi 10

Penulis memperlihatkan kartu bergambar berupa kata benda yaitu “celana”

Respon: klien melihat ke arah kartu bergambar yang ditunjukkan.

Penulis menanyakan /gambar apa?/

Respon: klien adalah klien hanya diam dan tidak mengujar apapun

Penulis memberikan contoh dan meminta klien untuk meniru ucapan penulis yaitu /celana/

Respon: klien saat meniru /celana/ dengan menyebut /nana/.

Penulis memberi klien gambar variasi piring lain serta mengujar “celana”. Kemudian penulis meminta klien meniru ucapan penulis /celana/.

Respon: klien mengamati persamaan antara kartu bergambar yang ia pegang dan kartu yang bergambar piring lainnya. Klien meniru ucapan penulis /enana/

Penulis mengatakan /celana/. Penulis mengatakan lagi /celana ayo ikutin celana/

Respon klien adalah klien tidak merespon. Kemudian penulis mengoreksi klien untuk menamai tingkat kata yaitu /celana/dan klien mengujar /enana/.

Penulis memberikan reward berupa tos atau tepuk tangan apabila klien dapat menamai dengan benar

Respon: klien merespon tos.

EVALUASI

Setelah diberikan penanganan terapi sebanyak 10 sesi, maka dilanjutkan dengan melakukan tes akhir/posttest. Adapun hasil perbandingan tes awal dan tes akhir seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tes awal dan Tes akhir

Materi Tes	Hasil Tes Awal	Nilai	Hasil Tes Akhir	Nilai
Piring	Tidak respon	0	/eyin/	½
Sendok	Tidak respon	0	/edok/	½
Sandal	Tidak respon	0	Tidak respon	0
Sepatu	Tidak respon	0	Tidak respon	0
Celana	Tidak respon	0	/enana/	½
Jumlah		0	Jumlah	1½

Berdasarkan hal diatas maka dapat disampaikan bahwa setelah diberikan penanganan terapi sebanyak 10 sesi terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata dengan menggunakan kartu bergambar sebanyak 5 item sesuai stimulus. Setelah dilakukan terapi selama 10 kali maka klien dinyatakan cukup berhasil, meskipun ucapannya masih ada kesalahan bunyi. Ada bukti kuat bahwa terapi bicara-bahasa bermanfaat, terutama untuk anak-anak dengan gangguan bahasa ekspresif. (6) Ada penelitian mengenai kemampuan menamai anak menghasilkan kata benda target yang tidak familiar dalam ujaran yang pendek, pada posisi akhir ujaran, dan dengan referen yang tersedia secara persepsi. Setelah mampu menamai tingkat kata, maka akan dilanjutkan ke tingkat dua kata setelah

kata-kata yang diberikan dapat terproduksi menamai tingkat kata dengan baik, dengan memilih materi yang lebih familiar untuk anak. (9)

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yaitu menamai tingkat kata benda yang familiar dan sehari-hari digunakan. Satu kata bukan merupakan sebuah kalimat. (10) Penelitian menyatakan bahwa ibu-ibu juga lebih banyak berbicara tentang kata benda dan kata kerja yang familiar lebih sering, lebih konsisten penggunaan kata benda dan kata kerja yang familiar dan tidak familiar. (9)

SARAN

Masih diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif dengan cara menamai tingkat kata.

TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini peneliti didukung oleh Politeknik Arutala Johana Hendarto- Yayasan Bina Wicara, Program Studi Terapi Wicara. Peneliti sangat berterimakasih kepada klien dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Psychiatric Association. Diagnostic and statistical manual of mental disorders _ DSM-5 . 5th ed. JESTE T DILIP V, editor. London: Arlington, VA, American Psychiatric Association ; 2013. 33–34 p.
2. Schalock Robert L LRTMJ. American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities Overview of Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports (12e). American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities Overview of Intellectual Disability: 2021 Mar 18;3:1–7.
3. Schuit Mardghe Van Der SEBH Van. How Cognitive Factors Affect Language development in Children With Intellectual Disabilities. Research Developmental Disabilities. 2011 Oct;32:1399–2026.
4. Edwards Allison P SCCS. Comparative effects of disability education on attitudes, knowledge, and skills of baccalaureate nursing students. Nurse Educ Pract. 2022 May;61:1–2.
5. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 81 TAHUN 2014.
6. McLaughlin Maura R. Speech and language delay in children21568252. Am Fam Physician. 2011 May 15;83:1–6.
7. Hegde MN. Hedge’s PocketGuide to Treatment in Speech-Language Pathology. Fourth edition. Vol. 4. USA: Plural Publishing; 2018. 307–309 p.
8. Widodo SA KKKKAF. Single Subject Research : Alternatif Penelitian Pendidikan Matematik di Masa New Normal. Journal of Instructional Mathematics. 2021;2:78–89.
9. RAINING BIRD ELIZABETH KAY CP. Mothers talk to children with Down Syndrome, language impairment, or typical development about familiar and unfamiliar nouns and verbs. Journal of child and language. 2016 Sep;43(5):1072–102.
10. Neherta Meri MI. Optimalkan peran dan fungsi keluarga anak dengan terlambat bicara. Indramayu: Adab; 2023. 6–20 p.